DEIKSIS DALAM DIALEK TOMBULU

DEIXIS IN TOMBULU DIALECT

Louisa Rina Moningka

Fakultas Ilmu Budaya Unsrat Manado
Jalan Kampus Unsrat Bahu Manado, Sulawesi Utara
Pos-el: *rinamoningka@yahoo.co.id*

Abstract

The purpose of this study is to describe the form and function of deixis in Tombulu dialect and to describe the forms of deixis that can reflect the culture of Tombulu speaker. The descriptive method used by collecting data, describe the scientifically data, and producing linguistic rules in linguistics. Data for analysis need are sourced from the field and literature. Field data is collected through informants, and library data is taken from books. Data collection techniques used direct observation techniques, tapping records, notes, and interviews. For data analysis, the inductive method is adopted. The results of this study indicate that in terms of the form of Tombulu dialect deixis can be in the form of a morpheme, a word and a phrase. In terms of function depends on the type of deixis. In Tombulu only one form of deixis refer to him male and female. Deixis to designate a place in Tombulu is known for three distinctions. And then the form of the first personal plural recognize inclusive and exclusive form. While the possessive constructive of Tombulu dialect is stick-right. In the syntactic distribution, the possessive construct of the Tombulu dialect stick-right bound morpheme, clearly showing the characteristics of a consistent VO type language. There are some deixis in Tombulu dialect can answer Frei's hypothesis, which says that the higher the level of culture, the simpler the language deictic system concerned. In the case of Tombulu dialect deixis especially the place deixis and the first person plural can reflect the low level of Tombulu culture.

Keywords: *deixis, Tombulu, dialect*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan fungsi deiksis dialek Tombulu dan mendeskripsikan bentuk-bentuk deiksis yang dapat mencerminkan budaya masyarakat penutur dialek Tombulu. Metode deskriptif digunakan dalam mengumpulkan data, menggambarkan data secara ilmiah, dan menghasilkan kaidah-kaidah kebahasaan secara linguistik. Data untuk kebutuhan analisis bersumber dari lapangan dan kepustakaan. Data lapangan dikumpulkan melalui informan-informan dan data perpustakaan diambil dari buku-buku. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung, sadap rekam, catat, dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini memakai cara induktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan segi bentuk, deiksis dialek Tombulu, berbentuk morfem, kata, dan frasa dan segi fungsi tergantung pada jenis deiksisnya. Dalam dialek Tombulu hanya satu bentuk deiksis yang merujuk pada dia laki-laki dan dia perempuan. Deiksis untuk menunjuk tempat dalam dialek Tombulu terdapat 3 perbedaan dan bentuk penanda persona pertama jamak mengenal bentuk inklusif dan eksklusif. Sementara itu, konstruksi posesif dialek Tombulu bentuknya lekat kanan. Dalam distribusi sintaktis, konstruksi posesif dialek Tombulu adalah morfem terikat lekat kanan, ini memperlihatkan ciri-ciri bahasa bertipe VO yang konsisten. Ada beberapa deiksis dalam dialek Tombulu yang dapat menjawab hipotesis Frei yang mengatakan bahwa makin tinggi tingkat kebudayaan, maka makin sederhana sistem deiksis bahasa bersangkutan. Dalam hal

deiksis dialek Tombulu, khususnya penunjuk tempat dan penanda persona pertama jamak, dapat mencerminkan tingkat kebudayaan Tombulu yang masih rendah.

Kata kunci: deiksis, dialek, Tombulu

1. PENDAHULUAN

Dialek Tombulu merupakan salah satu dialek bahasa daerah di Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Dialek Tombulu digunakan oleh penduduk yang bermukim di Kota Tomohon, Kecamatan Pineleng, Kecamatan Tombulu, dan lain-lain.

Sebagai pendukung Kebudayaan Minahasa, dialek Tombulu sudah sewajarnya dilestarikan, mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini makin pesat. Ada beberapa penyebab yang membuat menurunnya penutur dialek Tombulu, yaitu (1) penutur sudah lanjut usia, (2) tidak ada ketertarikan terhadap penggunaan dialek Tombulu oleh generasi muda karena menganggap ketinggalan zaman kalau menggunakan dialek Tombulu, (3) memiliki perasaan rendah diri apabila menggunakan bahasa daerah, dan (4) kehadiran produk-produk teknologi berbahasa asing yang digemari oleh para generasi muda. Kecenderungan terancam punahnya dialek Tombulu dapat terjadi karena hal-hal tersebut. Oleh karena itu, perlu diantisipasi sedini mungkin agar tidak punah. Salah satu cara untuk melestarikan dialek ini adalah dengan mengadakan penelitian dan pendokumentasian bahasa secara berkelanjutan. Hal yang sangat mengkhawatirkan adalah ketika anak-anak muda tidak lagi mengenal bahasa daerahnya. Hal ini sesuai pula dengan kebijakan pemerintah di bidang kebudayaan yang antara lain bertujuan meningkatkan usaha pembinaan dan pemeliharaan kebudayaan nasional. Dalam hubungan dengan budaya, dapat saja hal-hal menyangkut kebiasaan atau norma-norma, dan lain-lain tercermin dalam penggunaan deiksis dialek Tombulu. Dengan demikian, pemakaian deiksis dalam berkomunikasi

dengan menggunakan dialek Tombulu perlu diteliti secara mendalam. Untuk itu, yang menjadi permasalahan pada penelitian ini, yaitu 1) bagaimana bentuk dan fungsi deiksis yang digunakan dalam dialek Tombulu; 2) deiksis apa saja yang dapat mencerminkan budaya Masyarakat Tombulu.

Pelestarian budaya/bahasa sudah merupakan kewajiban setiap orang untuk melakukannya dalam kaitan dengan pemertahanan budaya/bahasa daerah. Banyak cara sudah dilakukan dalam mewujudkan budaya/bahasa daerah tetap eksis dan terpelihara dengan baik untuk diturunkan kepada generasi penerus agar warisan budaya/bahasa para pendahulu tidak menjadi sebagai kenangan saja. Pergeseran budaya/bahasa daerah dapat saja terjadi di mana-mana. Banyak faktor yang menyebabkan sehingga sebuah bahasa dapat bergeser dan lama kelamaan menjadi punah. Apalagi unsur-unsur kebahasaan itu dianggap hanya diketahui oleh penutur bahasa bersangkutan, seperti halnya deiksis yang dianggap sukar dipelajari oleh orang yang bukan penutur asli bahasa bersangkutan. Deiksis berupa kata-kata yang dapat berganti-ganti atau berpindah-pindah tergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan tergantung pada tempat dituturkannya kata itu. Se jauh ini, sudah ada kajian kebahasaan yang dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya.

Kajian kebahasaan yang berkaitan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh Purwo (1984) tentang Deiksis Bahasa Indonesia. Beliau melakukan kajian deiksis dengan menyoroti aspek sintaktis dan aspek semantis leksikalnya. Kajian deiksis dalam dialek Tombulu sejauh peninjauan peneliti belum pernah dilakukan. Namun, kajian

selain deiksis sudah banyak dilakukan, di antaranya menyangkut Kajian Geografi Dialek Minahasa Timur Laut oleh Danie (1991), Kamus Tombulu-Indonesia oleh Salea-Warouw (1979/1980), Kohesi Bahasa Tombulu oleh Moningga (2012) yang terbatas pada perolehan alat-alat kohesi, dan Sapaan Bahasa Tombulu oleh Moningga (2012) dengan perolehan bentuk-bentuk sapaan yang ada dalam bahasa Tombulu.

Penelitian tentang Deiksis Dialek Tombulu ini dilakukan dengan memanfaatkan pendapat para ahli terdahulu, seperti Brecht, Lyons, dan Fillmore. Menurut Lyons (1977), kata (deiksis) dipakai untuk menggambarkan fungsi kata ganti persona, kata ganti demonstratif, fungsi waktu, dan bermacam-macam ciri gramatikal dan leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu dalam tindak ujaran. Dalam KBBI (2016) deiksis diartikan hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa; kata yang mengacu kepada persona, waktu, dan tempat suatu tuturan.

Penelitian tentang Deiksis Dialek Tombulu bertujuan memperoleh dan mendeskripsikan bentuk-bentuk deiksis yang ada dalam dialek Tombulu, menentukan dan mendeskripsikan fungsi-fungsi deiksis, dan memperoleh deskripsi bentuk-bentuk deiksis yang menggambarkan budaya dialek tersebut. Kajian ini dianggap menarik karena ada ahli yang menyatakan bahwa sistem deiksis justru termasuk sulit untuk dipelajari oleh orang yang bukan penutur asli bahasa yang bersangkutan. Hal ini dilakukan dalam hubungan dengan adanya kontribusi bagi pemerintah dengan menyiapkan bahan ajar dalam pengajaran bahasa daerah, khususnya dialek Tombulu di sekolah-sekolah, mengingat juga makin minimnya pengguna dialek Tombulu dalam berkomunikasi sehari-hari. Dengan adanya penelitian dan pendokumentasian Deiksis Dialek Tombulu sebagai salah satu aset budaya daerah di Minahasa, maka hal ini juga

sangat bermanfaat bagi para generasi penerus keturunan etnis Minahasa yang tidak mengenal lagi bahasa daerahnya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pengajar bahasa dalam memberikan kuliah kepada mahasiswa berbahasa ibu dialek Tombulu.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif yang menekankan kualitas (ciri-ciri data yang alami) dengan metode deskriptif, yaitu berdasarkan hakikat bahasa itu sendiri yang tujuannya untuk menggambarkan atau mendeskripsikan deiksis dan fungsinya dalam dialek Tombulu berupa kata-kata; menggambarkan ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri (Djadjasudarma, 1993). Tempat atau lokasi penelitian dilaksanakan di lapangan dan di perpustakaan. Pengumpulan data dialek Tombulu dilakukan di lapangan melalui informan-informan dan di perpustakaan melalui buku-buku yang tersedia. Data lapangan dialek Tombulu diambil di wilayah penutur dialek Tombulu. Wilayah yang ditetapkan untuk pengumpulan data dialek Tombulu adalah daerah yang masih menggunakan dialek Tombulu dalam berkomunikasi sehari-hari. Daerah-daerah yang dimaksud meliputi 1) Kayawu dan 2) Wailan yang ada di kota Tomohon

Proses penelitian dimulai dari si peneliti melakukan studi pustaka, dilanjutkan dengan turun lapangan atau perpustakaan dengan tujuan untuk mengumpulkan data. Di lapangan data diambil dari penutur-penutur bahasa dengan teknik sadap rekam, teknik catat, dan wawancara dengan rekaman atau catatan (Sudaryanto, 2015), di perpustakaan data diambil dari buku-buku. Setelah data terkumpul, yang berupa korpus, dianalisis dengan metode kajian induktif berdasarkan teori-teori yang telah ditetapkan. Hasil yang diperoleh kemudian disusun menjadi sebuah laporan penelitian.

3. KERANGKA TEORI

Batasan tentang deiksis didasarkan pada apa yang tertera dalam KBBI (2016) bahwa deiksis diartikan hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa; kata yang mengacu kepada persona, waktu, dan tempat suatu tuturan. Menurut pendapat Purwo (1984), sebuah kata dikatakan bersifat deiktis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Artinya, penentuan referen tergantung siapa penutur, di tempat mana dilangsungkan tuturan, dan pada waktu kapan tuturan diucapkan. Selanjutnya, Lyons (1977) berpendapat bahwa deiksis dipakai untuk menggambarkan beberapa fungsi, kata ganti persona, kata ganti demonstratif, fungsi waktu, dan bermacam-macam ciri gramatikal dan leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu dalam tindak ujaran. Bentuk deiksis menurut Sumarsono (dalam Putrayasa, 2014) biasanya dihubungkan dengan jumlah kata pendukungnya yang dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu deiksis berupa morfem, deiksis berupa kata, dan deiksis berupa frasa. Deiksis terdiri atas beberapa jenis. Yule (2006) membaginya atas 3 jenis, yaitu deiksis persona, tempat, dan waktu. Sementara Levinson (1983) berpendapat bahwa deiksis terdiri atas 5 jenis, yaitu persona, tempat, waktu, sosial, dan wacana. Penelitian mengenai deiksis dialek Tombulu ini hanya dibatasi pada deiksis persona, waktu, dan tempat. Dalam hubungan dengan fungsi deiksis, tiap-tiap deiksis memiliki fungsinya masing-masing sesuai dengan jenis deiksisnya. Deiksis persona terbagi atas persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Deiksis persona pertama adalah kata yang menggantikan diri orang yang sedang berbicara, deiksis persona kedua adalah kata yang menggantikan diri orang yang diajak berbicara atau mitra bicara, dan deiksis persona ketiga adalah kata yang menggantikan diri

orang yang dibicarakan. Berbicara deiksis persona, termasuk di dalamnya tunggal dan jamak serta bentuk posesif. Deiksis ruang merujuk kepada tempat/ruang tempat terjadinya suatu peristiwa tutur, baik dekat maupun jauh. Deiksis waktu menunjuk kepada waktu berlangsungnya sebuah peristiwa tutur, baik lampau, sekarang, maupun akan datang (Levinson, 1983). Dalam hubungan dengan pemakaian deiksis suatu bahasa, Frei (dalam Purwo, 1984) membuat hipotesis bahwa makin tinggi tingkat kebudayaan suatu bangsa, maka makin sederhana sistem deiksis bahasa yang bersangkutan. Artinya, bahasa tersebut tidak memerlukan pembedaan deiktis yang banyak dan rumit.

4. PEMBAHASAN

4.1 Bentuk dan Fungsi Deiksis Dialek Tombulu

Dalam menentukan bentuk dan fungsi serta bentuk-bentuk deiksis yang dapat menggambarkan budaya masyarakat penutur dialek Tombulu akan mengacu pada pendapat para ahli yang disebutkan dalam bagian kerangka teori.

A. Deiksis Persona

1. Deiksis Persona Tunggal

Deiksis persona tunggal dialek Tombulu dapat dilihat pada contoh-contoh berikut:

1.1 Deiksis Persona Pertama Tunggal: *nyaku* (*niaku*): - *ku* 'saya, aku: -ku'

- (1) ***Nyaku*** *wo si mamaku e ma'ange ti uma seker nendo.*

'Aku dan ibuku pergi ke kebun setiap hari.'

- (2) *Kua ni mamaku, sa nyaku sumikola mo e teles sapatu weru*

'Kata ibu, kalau saya sudah akan sekolah akan dibeli sepatu baru.'

- (3) *Sa wengimo **nyaku** e seselen netu**aku** mahondol, biar se kakari**aku** mahpaksa*
 'Kalau sudah malam aku tidak diizinkan oleh orang tuaku pergi, meskipun teman-temanku memaksa.'

Kata ganti persona *nyaku* 'saya' pada contoh kalimat nomor 1, 2, dan 3 adalah bentuk bebas atau berupa sebuah kata. Bentuk *nyaku* 'saya' mempunyai variasi bebas, yaitu dapat dipertukarkan dengan *niaku*. Bentuk *niaku* dapat dipergunakan dalam konteks pemakaian yang sama dengan *nyaku*, karena tidak membedakan arti. Contohnya: *Sa wengimo **nyaku** e seselen netu**aku** mahondol, ma'an se kakari**aku** mahpaksa* 'Kalau sudah malam aku tidak diizinkan oleh orang tuaku pergi, meskipun teman-temanku memaksa'. Dapat menjadi *Sa wengimo **niaku** e seselen netu**aku** mahondol, ma'an se kakari**aku** mahpaksa*. Kedua bentuk ini digunakan dalam situasi formal dan tidak formal. Kata ganti persona pertama ini cenderung diganti dengan nama diri, apabila yang menjadi pembicara adalah anak-anak, misalnya diganti dengan *Merry* atau *John*, karena bagi seorang anak agak sulit untuk mempergunakan kata-kata yang deiktis. Kedua kata ini berfungsi menggantikan diri pembicara itu sendiri. Si pembicara dapat berganti-ganti tergantung siapa yang bertutur. Artinya, referensi nanti diketahui jika diketahui pula siapa penutur. Pada kalimat-kalimat tadi memang tidak diketahui siapa yang menjadi pembicara. Dalam hal menyatakan kepemilikan, bentuk kata ganti persona tunggal digunakan *-ku* seperti pada contoh kalimat nomor 1, 2, dan 3 pada kata-kata *mamaku* 'ibuku', *netuaku* 'orang tuaku', dan *kakariaku* 'temanku'. Secara morfologis bentuk ini merupakan bentuk terikat yang lekat kanan.

1.2 Deiksis Persona Kedua Tunggal: *ko*: *-mu* 'engkau': *-mu*

- (4) ***Ko** mangun kukis cucur wo nyaku mangun u brudel.*

'Kau membuat kue cucur dan aku membuat brudel.'

- (5) *Sia maligau wa **ko**, sa **ko** mahwangun pe? lepen wo sopi.*
 'Dia bertanya padamu apakah kau masih membuat saguer dan cap tikus?'
 (6) *Mulai sa wisa wo **ko** mange mahayang ti Tomuhung.*
 'Mulai kapan engkau pergi bekerja di Tomohon?'

Pada kalimat nomor 4, 5, dan 6 ditemukan kata ganti *ko* 'engkau'. *Ko* adalah bentuk bebas yang berupa kata. Kata ini berfungsi merujuk pada seseorang yang diajak berbicara atau mitra bicara. Pada kalimat-kalimat tadi tidak diketahui siapa yang menjadi mitra bicara. Bentuk ini tidak mempunyai variasi. *Ko* 'engkau' lazimnya digunakan dalam situasi informal dan akrab. Biasanya digunakan terhadap orang yang lebih muda atau seusia dan mempunyai hubungan akrab. Terhadap orang yang lebih tua, orang yang dihormati, atau orang yang belum dikenal, maka bentuk *ko*- sering digantikan dengan menggunakan bentuk sapaan atau nama jabatan misalnya, *mamasatu* 'bibi', *mester* 'guru', *pandeta* 'pendeta', seperti pada

Contoh:

- (7) *Mange wisa **mamasatu**?*
 'Pergi ke mana Bibi?'
 (8) *Mahpantik apa **mester**.*
 'Sedang menulis apa, Guru?'
 (9) ***Pandeta** mimpin u ibadah ari jadi sabantar.*
 'Pendeta yang akan memimpin ibadah hari ulang tahun nanti.'

Bentuk yang menyatakan posesif atau kepemilikan untuk orang kedua tunggal adalah *-mu*. Sebagaimana pada orang pertama tunggal, bentuk *-mu* secara morfologis adalah bentuk terikat dan lekat kanan. Berikut contoh penggunaan bentuk terikat *-mu* dalam kalimat:

- (10) *Maituamu butul mange mupu? marisa wa se papasatuna ti baris i sando.*

‘Istrimu benar akan pergi memetik cabe pada pamanmu di baris besok.’

- (11) *Si oki?mu tuama e mange sumikola wisa?*

‘Anakmu laki-laki akan pergi sekolah di mana?’

- (12) *A karaimu pesuto wee mo ma wa sera.*

‘Bajumu yang sudah sempit berikan saja pada mereka!’

1.3 Deiksis Persona Ketiga Tunggal: *sia*: *-na* ‘dia: -nya’

Contoh:

- (13) *Sia wo si wewene iti?i mahtuari wo si maka punya u pabgilingan wene? ti wawa?.*

‘Dia dengan perempuan itu bersaudara dengan yang punya penggilingan padi di bawah.’

- (14) *Sa sia mahpaayang e reik toro pa?ganggun.*

‘Kalau dia bekerja tidak boleh diganggu.’

- (15) *Sia mahkaria wo se oki?nera.*

‘Dia berteman dengan anak-anak mereka.’

Bentuk *sia* ‘dia’ pada contoh kalimat nomor 13, 14, dan 15 adalah kata ganti persona ketiga tunggal. *Sia* ‘dia’ merupakan bentuk bebas dan berupa kata. Bentuk ini digunakan, baik dalam situasi formal maupun situasi informal, akrab atau tidak akrab, baik terhadap pria maupun wanita. Jadi, tidak dibedakan apakah pria atau wanita. Kedua-duanya hanya menggunakan bentuk *sia* ‘dia’. *Sia* mempunyai fungsi merujuk pada seseorang yang sedang dibicarakan, yang tidak hadir di tempat kegiatan tutur, atau yang mungkin hadir namun tidak terlibat dalam kegiatan tutur.

Untuk menyatakan posesif bagi orang ketiga tunggal digunakan bentuk *-na*, seperti pada contoh berikut.

- (16) *Si okina tuama e nesa man, taan tantu paar mahpaayang kua se wewene mahator-ator u bale.*

‘Anak^{nya} laki-laki hanya satu, tetapi dia sangat suka bekerja layaknya wanita yang senang menata rumah.’

- (17) *Si opana tantu mo tu?a*

‘Kakek^{nya} sudah sangat tua.’

- (18) *Si kakariana sekere meye mahleleong wia?i*

‘Teman-temannya selalu datang bermain di sini.’

Seperti halnya orang pertama tunggal dan orang kedua tunggal, maka secara morfologis bentuk posesif penanda orang ketiga tunggal ini adalah bentuk terikat yang lekat kanan.

2. Deiksis Persona Jamak

2.1 Deiksis persona pertama jamak terdiri atas:

1. *kai*:*-mai* ‘kami: -kami’

Contoh

- (19) *Seker taon weru kai musti marewok ti wanuamai.*

‘Setiap tahun baru kami harus berkumpul di kampung halaman kami.’

- (20) *Im puuna kai mange mahskola ti Tomuhung.*

‘Tempo dulu kami pergi bersekolah di Tomohon.’

- (21) *Sando kai mange tumanem tandei ti umamai.*

‘Besok kami akan pergi menanam jagung di kebun kami.’

Akan tetapi, *kai* ‘kami’ seperti pada kalimat nomor 19, 20, dan 21, dikategorikan sebagai deiksis karena referennya dapat berganti-ganti tergantung siapa yang mengucapkannya. Pada kalimat-kalimat di atas bentuk *kai* ‘kami’ ini adalah bentuk bebas (kata) atau morfem bebas. Bentuk ini berfungsi merujuk kepada diri si pembicara dan orang lain yang hadir pada saat tuturan berlangsung, namun orang tersebut tidak terlibat dalam tuturan. Dalam hal ini *kai* mencakup persona pertama dan ketiga atau melibatkan lebih dari satu orang. Dalam kalimat ini tidak diketahui siapa yang menuturkannya karena kalimat itu berdiri sendiri dan tidak diketahui situasi dan konteksnya. Kata *kai* ‘kami’

akan menjadi jelas referennya apabila digunakan dalam pembicaraan yang sudah dipahami konteks dan situasinya oleh pembicara dan teman bicara. Bentuk *kai* 'kami' digunakan dalam percakapan baik formal maupun tidak formal, akrab atau tidak akrab. Bentuk *kai* memiliki bentuk posesif *-mai* seperti pada

Contoh:

- (22) *Se muda-muda wia banu**mai** e mablai maengket seker bengi ti bangsal desa.*

'Orang-orang muda di kampung **kami** berlatih menari maengket setiap malam di bangsal desa.'

- (23) *Popo**mai** ti uma atas e reik ta?lous tuana.*

'Pondok **kami** di kebun atas tidak terlalu besar.'

- (24) *Wale**mai** tare pahwangunen u ti Kayawu.*

'Rumah **kami** di Kayawu baru di bangun.'

Bentuk *-mai* seperti pada kalimat nomor 22, 23, dan 24 secara morfemis dikategorikan bentuk terikat sebagai ciri konstruksi posesif yang lekat kanan. Dalam konteks ini, *-mai* merujuk pada kata ganti kepemilikan orang pertama jamak *kai* 'kami'.

2. *kita*:-*ta* 'kita':-*ta*'

Contoh:

- (25) *Sa kita weweano roit e **kita** tumeles televisi weru.*

'Kalau **kita** sudah punya uang, kita akan membeli televisi baru.'

- (26) ***Kita** mahwaer pe' u pininjam minggu limangkoya.*

'**Kita** masih membayar pinjaman minggu lalu.'

- (27) *Kua ni papasatu **kita** e mange witi balenera sabantar.*

'Kata paman **kita** pergi ke rumah mereka nanti.'

Pada kalimat nomor 25, 26, dan 27 ditemukan bentuk, *kita* 'kita'. Bentuk ini merupakan bentuk

bebas karena ini kata dan dikategorikan sebagai deiksis. Bentuk ini berfungsi merujuk kepada diri si pembicara dan orang lain yang hadir pada saat tuturan berlangsung, tetapi orang tersebut tidak terlibat dalam tuturan. Dalam hal ini, bentuk *kita* mencakup persona pertama dan kedua atau lebih dari satu orang. Dalam kalimat ini tidak diketahui siapa yang menuturkannya, karena kalimat itu berdiri sendiri dan tidak diketahui situasi dan konteksnya. Bentuk *kita* 'kita' digunakan dalam percakapan formal atau tidak formal, akrab atau tidak akrab.

Bentuk posesif dari persona kedua jamak *kita* adalah *-ta*. Secara morfologis bentuk posesif ini berupa morfem terikat dan lekat kanan.

Contoh:

- (28) *Sera mabligan sa wangkero se sap**ita**.*

'Mereka bertanya apakah sapi **kita** akan dijual?'

- (29) *Baik**ta** pininjam ni Alo.*

'Pacul **kita** dipinjam Alo.'

- (30) *Toro wangker pira u sana tuur po'po'**ta**.*

'Boleh dijual berapa satu pohon kelapa **kita**?'

2.2 Deiksis Persona Kedua Jamak: *kamu*:-*mio*

'kamu: kamu'

Contoh:

- (31) *Marewok ke wiai **kamu** peleng, kumua mana wangkamu, sa toro e maleo- leosan kamu i mahtuari wo kai sanang.*

'Berkumpul di sini **kamu** semua, hanya ingin mengatakan pada kalian, kalau boleh kalian bersaudara berkasih-kasihan supaya kami merasa senang.'

- (32) *Kua ne koki? **kamu** timeles so wale weru.*

'Kata anak-anak kalian sudah membeli rumah baru.'

- (33) ***Kamu** mawuri me sawisa wia banua.*

'**Kamu** akan kembali kapan ke kampung?'

Pada kalimat nomor 31, 32, dan 33 terdapat bentuk *kamu* 'kamu'. Bentuk ini adalah bentuk bebas yang merupakan kata ganti persona kedua jamak. Bentuk *kamu* pada kalimat-kalimat tersebut merujuk pada mitra bicara atau pendengar yang jumlahnya lebih dari satu orang dan tidak melibatkan pembicara. Bentuk *kamu* lazim digunakan terhadap mitra bicara yang setara (seusia) atau lebih muda. Bentuk *kamu* tidak digunakan terhadap orang yang dihormati, orang yang lebih tua, atau orang yang belum dikenal, orang yang tidak mempunyai hubungan akrab. Terhadap orang yang dihormati, belum dikenal, sering diganti dengan bentuk sapaan atau nama jabatan.

Contoh:

- (34) *Se papasatu mawuri sawisa ti Jakarta.*
'Paman-paman pulang kapan ke Jakarta?'
- (35) *Kapala wewean tamu we meye wia banuata.*
'Pak Lurah ada tamu yang akan datang di kampung kita.'

Untuk menyatakan kepemilikan bagi persona kedua jamak digunakan bentuk terikat *-mio*. Bentuk ini adalah lekat kanan, seperti pada contoh-contoh berikut:

Contoh:

- (36) *U bale kenu e balemio peleng, reik sapa si toro mangker.*
'Rumah ini rumah kamu semua, tak seorang pun yang boleh menjualnya.'
- (37) *Loloen tumondong si oki?mio jadikan mange ti Jakarta.*
'Bulan depan anak kamu jadi pergi ke Jakarta?'
- (38) *Seisa si mahwilit u seragam ne koki?mio?*
'Siapa yang menjahit baju seragam anak-anak kamu?'

2.3 Deiksis Persona Ketiga Jamak: *sera: -nera* 'mereka: mereka'

Contoh:

- (39) *Seker sera mableleong e wewean kasii se kumorok takar maame reik ka enowan.*
'Setiap kali **mereka** bermain pasti ada yang akan berkelahi sampai menangis dan tidak dapat dibujuk.'
- (40) *Sera rua mahpayang ti Bitung.*
'**Mereka** berdua bekerja di Bitung.'
- (41) *Nyaku won sera e mahtuari wia si mama.*
'Saya dan **mereka** bersaudara di pihak ibu.'

Kata *sera* 'mereka' pada kalimat nomor 39, 40, dan 41 termasuk bentuk bebas karena berupa kata. Bentuk ini merujuk pada orang-orang yang menjadi pembicaraan. Orang-orang tersebut mungkin saja hadir pada saat tuturan, tetapi tidak hadir di tempat tuturan dilangsungkan, jumlahnya banyak atau lebih dari satu orang. Bentuk ini dapat digunakan terhadap siapa saja dan oleh siapa saja dalam situasi formal dan informal, akrab atau tidak akrab. Untuk menyatakan kepemilikan, digunakan bentuk terikat lekat kanan, yaitu *-nera*. Sebagai contoh dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut:

- (42) *Se koki'nera sekere mamableleoong witu.*
'Anak-anak mereka selalu pergi bermain di situ.'
- (43) *Walenera ti Kinilow reik sapa si ma?ento?.*
'Rumah mereka di Kinilow tidak ada orang yang menempati.'
- (44) *Kai rua e mahtekel wo se katuarinera.*
'Kami berdua tidur bersama saudara mereka.'

B. Deiksis Ruang (Tempat)

Deiksis yang menyatakan ruang (tempat) dalam dialek Tombulu dibedakan atas: deiksis *wia'i* 'di sini', *ti kenma* 'di sana', dan *witu* 'di situ'.

1. *wia?i* 'di sini'

Contoh:

- (45) *Se tou **wia'i** e mabbahase pe tombulu, taan se tu'a moka. Sa se muda-muda e reik jo mhpake bahasa Tombulu sa mahserita.*

‘Orang-orang di sini masih berbahasa Tombulu, tetapi hanya orang tua. Kalau yang muda-muda tidak lagi berbahasa Tombulu kalau bercerita.’

- (46) *Tumuli pe?me **wia?i**.*

‘Mampir dulu di sini.’

- (47) ***Wia?i** pahwangunnanna lo?lo?*

‘Di sini tempat mereka membuat bakul.’

Deiksis *wia?i* ‘di sini’ seperti pada contoh kalimat nomor 45, 46, dan 47 adalah morfem bebas atau berupa kata. Leksem *wia'i* berfungsi merujuk pada suatu tempat yang dibicarakan oleh penutur, yaitu pada suatu tempat yang berada di dekatnya atau tempat penutur berada. *Wia?i* ‘di sini’ merujuk pada suatu tempat yang tidak jelas dan tidak diketahui, apabila tidak mengetahui konteks tuturan.

2. *ti kenma* ‘di sana’

- (48) ***Ti kenma** pahpabayangan ne kokimai seker ari Mandak.*

‘Di sana tempat kerja anak-anak kami setiap hari Senin.’

- (49) ***Ti kenma** u kaisanti pahpasarian ne tou ka?sa.*

‘Di sana Kaisanti tempat berkunjung banyak orang.’

- (50) *Endone u karai meiwelar **ti kenma**.*

‘Ambilkan baju yang dijemur di sana.’

Contoh kalimat nomor 48, 49, dan 50 ditemukan deiksis *ti kenma* ‘di sana’. Deiksis ini berupa frasa dan berfungsi merujuk pada suatu tempat yang letaknya jauh dari pembicara dan mitra tutur.

3. *witu* ‘di situ’

- (51) *Se koki' nera sekere mamahleleoong **witu**.*

‘Anak-anak mereka selalu pergi bermain di situ.’

- (52) *Kamu rumumer so la **witu**.*

‘Kamu duduk saja di situ.’

- (53) ***Witu** u pahwangunan acara pesta kumaweng.*

‘Di situ tempat pelaksanaan acara pesta pernikahan.’

Deiksis *witu* ‘di situ’ pada contoh kalimat nomor 51, 52, dan 53 bentuknya berupa morfem bebas atau kata. Bentuk *witu* berfungsi merujuk pada suatu tempat yang jauh dari pembicara, tetapi dekat dengan mitra tutur.

C. Deiksis Waktu

Deiksis waktu adalah deiksis yang menunjuk waktu. Dalam dialek Tombulu, terdapat bentuk yang menyatakan waktu berlangsungnya suatu peristiwa, baik kala lampau, kala kini, maupun kala mendatang.

1. **Deiksis yang menunjukkan waktu kala lampau adalah *katare* ‘tadi’, *ka?wii* ‘kemarin’, *pahka?wiila* ‘kemarin dulu’, dan *pu?una* ‘dulu’.**

Contoh:

- (54) *Tarekan si mahaleyo kasi'kan, padal **katare** si tare melepa susu wo kiman roti.*

‘Sekarang dia minta makan lagi, padahal tadi dia baru minum susu dan makan roti.’

- (55) ***Ka?wii** kai mange mupuk marisa ti uma wo mange wangker sando ti pasar Tomuung.*

‘**Kemarin** kami pergi memetik cabai di kebun, kemudian besok pergi menjual di pasar Tomohon.’

- (56) *Sa **ka?wii** sia mange ti uma, taan **pahka?wiila** sia mange ti meles bai.*

‘Kalau kemarin dia pergi ke kebun, tetapi **kemarin dulu** dia pergi membeli pacul.’

- (57) *Se koki? **pu?una** tantu mahkiit apa u paar ne tua.*

‘Anak-anak **dulu** maha mendengar apa kemauan orang tua.’

Bentuk *katare* ‘tadi’ sebagai deiksis waktu pada contoh kalimat nomor 54 adalah berupa kata dan termasuk leksem tidak tertentu dan relatif, berfungsi merujuk pada waktu sebelum tuturan atau bertitik labuh pada waktu sebelum tuturan. Pada contoh kalimat nomor 55 deiksis *ka?wā* ‘kemarin’ termasuk morfem babas atau berupa kata. Bentuk ini merujuk pada atau bertitik labuh pada satu hari sebelum saat tuturan. Kalimat nomor 56 deiksis *pahka?wiila* ‘kemarin dulu’ adalah bentuk bebas dan merujuk pada atau bertitik labuh pada satu hari sebelum kemarin, atau dua hari sebelum tuturan. Bentuk *pu?una* ‘dulu’ pada contoh kalimat nomor 57 termasuk morfem bebas yang menunjuk pada waktu yang jauh ke belakang sebelum tuturan dilaksanakan.

2. Deiksis yang menunjukkan waktu kala sekarang dalam dialek Tombulu adalah: ***tarekan*** ‘sekarang’

Contoh:

- (58) ***Tarekan*** *si mahaleyo kasi?kan, padal katare si tare melepa susu wo kiman roti.*

‘Sekarang dia minta makan lagi, padahal tadi dia baru minum susu dan makan roti.’

- (59) *Se mahpahayang po’po tarekan laeng kali rei?ma tekel takar maendo.*

‘Yang bekerja mengelola kelapa sekarang kadang kala tidak tidur sampai pagi.’

Deiksis yang berfungsi menunjuk waktu sekarang dialek Tombulu adalah *tarekan* ‘sekarang’. Bentuk ini adalah bentuk bebas. *Tarekan* ‘sekarang’ merujuk pada saat penutur berbicara atau bertitik labuh pada saat tuturan.

Deiksis *tarekan* pada contoh kalimat nomor 58 dan 59 memiliki referen yang berbeda. Pada contoh kalimat nomor 58 deiksis *tarekan* ‘sekarang’ menunjuk pada saat tuturan, sedangkan, deiksis *tarekan* ‘dewasa ini’ pada contoh kalimat nomor 59 merujuk pada jangkauan waktu yang lebih luas, mencakup masa lampau sampai masa sekarang.

Dapat dikatakan bahwa kata *tarekan* adalah homonimi karena sama bunyi, tetapi berbeda makna.

3. Deiksis yang menunjukkan waktu kala mendatang adalah: ***Sabantar*** ‘nanti’, ***sando*** ‘besok’, ***asusa*** ‘lusa’

Contoh:

- (60) *Melep pebla! Sabantar tare kita sumerita u ngkabiasan nai sa wewean tou mahtamu.*

‘Minum dulu! Nanti baru kita bercerita tentang kebiasaan kami kalau ada orang bertamu.’

- (61) ***Sando*** *mokan wo kita mamupu u marisa ti uma wawa.*

‘Besok kita pergi memetik cabai di kebun bawah.’

- (62) *Se katuari nera kumaweng asusa.*

‘Saudara mereka akan menikah lusa.’

Deiksis *sabantar* ‘nanti’ adalah morfem bebas dan berfungsi merujuk pada waktu yang tidak terlalu lama sesudah tuturan. Pada kalimat nomor 61 deiksis *sando* ‘besok’ termasuk bentuk bebas dan berfungsi menggantikan waktu satu hari sesudah tuturan, dan pada kalimat nomor 62 deiksis *asusa* ‘lusa’ juga termasuk bentuk bebas, berfungsi menggantikan waktu satu hari sesudah besok atau dua hari sesudah tuturan. Ketiga deiksis ini dikategorikan sebagai kata.

4.2 Deiksis Yang Mencerminkan Budaya Dialek Tombulu

A. Deiksis Persona Pertama Jamak

Pada contoh-contoh kalimat nomor 19, 20, dan 21 dan kalimat nomor 25, 26, dan 27 menunjukkan bahwa dialek Tombulu mengenal bentuk inklusif dan eksklusif sebagaimana dalam bahasa Indonesia sebagai bagian dari bahasa Austronesia. Bentuk inklusif, yaitu gabungan antara persona pertama dan ketiga, dan bentuk eksklusif, yaitu gabungan antara persona pertama dan kedua.

Bentuk inklusif dalam dialek Tombulu adalah *kai* 'kami' dan bentuk eksklusif adalah *kita* 'kita'. Dengan adanya bentuk inklusif dan eksklusif menandakan kekompleksan deiksis dialek Tombulu bila dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain, seperti bahasa Jerman yang hanya mengenal bentuk inklusif (bahasa Jerman *wir* 'kami').

B. Deiksis Ruang (Tempat)

Dialek Tombulu mengenal 3 perbedaan dalam hal penunjukan ruang (tempat) seperti yang tergambar pada contoh kalimat nomor 45 sampai dengan nomor 53. Ketiga deiksis yang menunjuk tempat tersebut adalah *wia'i* 'di sini', yaitu yang menunjuk pada posisi yang ada di dekat pembicara; *ti kenma* 'di sana' menunjuk pada posisi yang jauh dari pembicara dan mitra bicara; dan *witu* 'di situ' merujuk pada tempat yang jauh dari pembicara tetapi dekat dengan mitra bicara.

Pembedaan deiksis dialek Tombulu dengan bahasa yang dimiliki oleh negara yang sudah maju menunjukkan bahwa sistem deiksis bahasa yang makin tinggi tingkat kebudayaannya tidak memerlukan pembedaan deiksis yang banyak dan rumit (Hipotesis Frei dalam Purwo). Sementara itu, dalam dialek Tombulu memiliki dua perbedaan untuk persona pertama jamak, yaitu bentuk inklusif dan eksklusif, dan memiliki tiga perbedaan dalam hal penunjukan ruang atau tempat. Dengan adanya deiksis yang lebih kompleks dalam dialek Tombulu mungkin saja dapat menyulitkan orang yang bukan penutur dialek Tombulu dalam mempelajarinya.

5. SIMPULAN

Hasil penelitian mengenai deiksis dialek Tombulu dapat disimpulkan bahwa:

- Deiksis dalam dialek Tombulu ternyata cukup kompleks karena terdapat jumlah deiksis yang banyak.
- Bentuk deiksis yang ditemukan dalam dialek Tombulu berupa morfem yang tampak pada

konstruksi posesif dengan bentuk lekat kanan, seperti *-ku* pada *karaiku* 'bajuku'. Deiksis yang berupa kata atau bentuk bebas ditemukan pada deiksis persona baik tunggal, seperti *niaku* 'saya', *ko* 'kau', *sia* 'dia (laki-laki atau perempuan)' maupun jamak: *kai* ;'kami', *kita* 'kita', *kamu* 'kamu' serta 'mereka' dan deiksis waktu, seperti: *tarekan* 'sekarang' sando 'besok', *ka'wi'i* 'kemarin', dan deiksis yang berupa frasa hanya satu-satunya tampak pada penanda tempat, yaitu *ti kenma* 'di sana'

- Sebagaimana pendapat Yule mengenai fungsi deiksis, dalam dialek Tombulu deiksis memiliki fungsinya masing-masing sesuai dengan jenisnya, yaitu deiksis persona yang merujuk pada orang yang berbicara, mitra bicara, dan yang dibicarakan. Deiksis tempat merujuk pada tempat yang digunakan pada peristiwa tutur, dan deiksis waktu merujuk pada waktu dilangsungkannya tuturan.
- Penelitian ini menemukan beberapa deiksis yang dapat memberi gambaran mengenai tatanan kehidupan masyarakat penutur dialek Tombulu. Deiksis-deiksis tersebut tampak pada penanda persona jamak dan penanda ruang atau tempat.
- Penelitian lanjut tentang deiksis dalam dialek Tombulu perlu dilakukan, terutama untuk mengetahui jenis-jenis deiksis yang lain, seperti deiksis sosial dan deiksis wacana, sehingga dialek Tombulu sebagai kekayaan budaya bangsa, tetap lestari dan dapat menjadi warisan bagi generasi penerus.

Daftar Pustaka

- Danie, J.A. 1991. *Kajian Geografi Dialek Minahasa Timur Laut*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwo, B.K 1984. *Deiksis Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

- . 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Levinson, S.C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lyons, J. 1977. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nadar, F.X. 2008. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Salea-Warouw, dkk. 1979/1980. *Kamus Tombulu-Indonesia*. Manado: Proyek Peningkatan/ Pengembangan Perguruan Tinggi Universitas Sam Ratulangi.(Indonesia). Manado: CV Cahaya Patra.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sumarsono. 2008. *Buku Ajar Pragmatik*. Singaraja: Undiksha
- Yule, G. 2006. *Pragmatik* (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.